

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan komoditas perkebunan Indonesia yang termasuk ke dalam tanaman keras (*perennial crops*). Komoditas ini memiliki peranan penting khususnya sebagai sumber devisa, penyediaan lapangan kerja, dan sumber pendapatan bagi petani ataupun pelaku ekonomi lainnya yang berhubungan dengan kopi. Kopi memiliki pangsa produksi yang tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dengan menempati posisi kelima produksi tertinggi. Total produksi pada tahun 2017 sebesar 668,70 ribu ton. Produksi kopi terbesar di Indonesia pada tahun 2017 berasal dari provinsi Sumatera Selatan dengan total produksi sebesar 120,90 ribu ton, provinsi Lampung 116,30 ribu ton, Provinsi Sumatera Utara 68,50 ribu ton dan provinsi Sumatera Barat 66,00 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2018).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kopi Arabika dan Robusta. Luas tanaman perkebunan rakyat di Sumatera Barat pada tahun 2015 seluas 42.023 ha dan total produksi sebesar 33.576 ton. Sentral penghasil kopi di Sumatera Barat terbesar di Kabupaten Solok dengan luas lahan pada tahun 2015 seluas 11.054 ha dan total produksi 8.861 ton, Kabupaten Solok Selatan dengan luas lahan 9.390 ha dan total produksi 7.438 ton, Kabupaten Agam dengan luas lahan 4.406 ha dan total produksi 3.243 ton (Badan Pusat Statistik, 2018).

Industri kopi domestik tidak hanya bertumpu pada komoditas primer (dalam bentuk biji kopi), melainkan juga dalam bentuk olahan (kopi bubuk). Pengolahan berfungsi untuk meningkatkan nilai tambah serta daya saing kopi pada sektor pasar. Secara garis besar industri kopi di Indonesia digolongkan ke dalam tiga skala usaha, yaitu industri olahan skala kelas kecil, industri olahan skala menengah dan industri olahan skala besar (Nalurita, 2014).

Kopi bubuk adalah biji kopi yang disangrai (*roasted*) kemudian digiling dengan atau tanpa penambahan bahan lain. Pengolahan dilakukan tanpa mengurangi rasa dan aromanya serta tidak membahayakan kesehatan (BSN, 2004). Kopi yang berkualitas ditunjukkan dengan terpenuhinya persyaratan pada standar pembuatan

kopi. Standar tersebut harus memenuhi kriteria, baik organoleptik, fisik, kimia maupun mikrobiologi.

Besarnya peluang bisnis komoditi kopi membuat pasar persaingan diantara produsen semakin ketat dan kompetitif. Semua produsen yang menjadikan kopi sebagai bahan baku utama industri memerlukan sistem penjaminan mutu. Semakin tinggi persaingan antar produsen maka semakin tinggi tuntutan konsumen akan mutu produk yang konsisten dan bebas kontaminasi (Nancy, 1997). Biji kopi merupakan bahan baku pembuatan minuman baik bubuk kopi maupun kopi instan sehingga aspek mutu (fisik, kimiawi, kontaminasi dan kebersihan) harus diawasi sangat ketat karena menyangkut citarasa, kesehatan konsumen, daya hasil (rendemen) dan efisiensi produksi.

Menurut Tanjung (2016), didalam pasar saat ini perusahaan-perusahaan perlu secara terus menerus menyediakan bagi para pelanggan apa yang mereka inginkan. Mutu adalah salah satu pokok masalah yang sering salah dipahami dalam bisnis saat ini, walaupun merupakan inti kelangsungan hidup organisasi yang paling besar. Mutu ditentukan oleh para pelanggan. Mutu mungkin merupakan cara yang paling baik untuk memastikan adanya kesetiaan pelanggan, pertahanan yang paling baik terhadap pesaing asing dan satu-satunya jalan untuk memantapkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan dalam keadaan pasar yang sulit.

Salah satu kopi arabika yang ditanam di dataran tinggi Sumatera Barat adalah varietas kartika, ateng super, dan sigarar utang telah banyak dikembangkan dibandingkan dengan varietas lain. jika dilihat dari ketiga varietas tersebut, varietas sigarar utang memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan varietas lainnya. Menurut Sandra (2018), kelebihan yang dimiliki varietas sigarar utang adalah produktivitas kopi yang tinggi sehingga perkembangan kopi selalu meningkat dari tahun ketahun. Kemudian sigarar utang tahan terhadap hama dan penyakit dibandingkan dengan varietas kartika, varietas ateng super. berbeda dengan varietas sigarar utang, varietas lainnya yaitu varietas kartika dan varietas ateng super juga memiliki kelebihan, tetapi juga memiliki banyak kekurangan. Produktivitas kartika dan ateng super diawal tahun terlihat bagus akan tetapi 3-7 tahun setelah itu

produktivitas kedua varietas ini mulai turun ditandai dengan buah cepat bewarna merah, buah terlihat masak, namun setelah dilakukan penjemuran, buah didapati belum masak dan mengakibatkan kualitas dari biji kopi varietas kartika dan varietas ateng super kurang bagus. Varietas kopi varietas sigarar utang di Sumatera Barat tersebar di beberapa daerah yaitu, Kabupaten Solok Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Agam di Kecamatan Canduang, dan Kabupaten Lima Puluh Kota di Kecamatan Situjuh.

Potensi produksi varietas sigarar utang yang dituangkan dalam keputusan menteri Pertanian S.K 205/kpts/S.R.120/4/2005 rata-rata 1500 kg kopi biji/ha dengan kisaran 800-2300 kg biji/ha, untuk penanaman dengan populasi 1600 pohon/ha. Umur ekonomis harapan dan daerah adaptasi yaitu 20 tahun pada kondisi lingkungan wilayah Sumatera Utara, terutama bila ditanam pada ketinggian tempat di atas 1000 mdpl, dengan pola sebaran hujan merata sepanjang tahun. Citarasa pada varietas arabika varietas sigarar utang termasuk dalam katagori baik (*Good*). Tanaman kopi arabika varietas sigarar utang memiliki beberapa keunggulan yang dimana dalam kurun 1 tahun 3 bulan, tanaman ini sudah berbuah, untuk produktivitas dalam waktu 1 tahun 5 bulan tanaman ini sudah berproduksi, tanaman ini dapat berbuah terus menerus dan di panen 1 kali seminggu (waktu menuju panen sangat singkat), masa kosong hanya berlangsung 2-3 bulan dan mempunyai pengakuan dari Starbucks yang sudah diakui dan pernah mengalahkan kopi Brazil.

Menurut Supriadi (2015), tentang perkembangan kopi arabika mengatakan bahwa komponen iklim yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kopi adalah curah hujan, suhu, dan kelembaban sedangkan suhu dan kelembabapan dipengaruhi oleh ketinggian tempat. Ketinggian dari tempat kultipasi kopi arabika juga dapat digunakan sebagai penentu kualitas kopi, kopi arabika yang ditanam diatas 1200 M di percaya memiliki kualitas yang baik (Putri, 2013). Untuk itu penulis tertarik membandingkan kualitas varietas sigarar utang dengan melakukan penelitian berjudul **“Analisis Mutu Kopi Bubuk Varietas Unggul Sigarar Utang Di Berbagai Daerah Sumatera Barat Dengan Pengolahan Metode Basah”**

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Menganalisis perbandingan mutu kopi bubuk Varietas unggul Sigarar Utang di berbagai daerah di Sumatera Barat dengan pengolahan metode basah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) kopi bubuk.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari studi ini adalah :

1. Manfaat untuk akademisi, dapat menambah wawasan serta referensi mengenai perbandingan mutu kopi bubuk Varietas unggul Sigarar Utang di berbagai daerah di Sumatera Barat dengan pengolahan metode basah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI).
2. Manfaat untuk peneliti adalah untuk memperdalam kajian mengenai perbandingan perbandingan mutu kopi bubuk Varietas unggul Sigarar Utang di berbagai daerah di Sumatera Barat dengan pengolahan metode basah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI).
3. Manfaat untuk produsen kopi bubuk lokal Sumatera Barat dan pemerintah daerah sebagai evaluasi dan bahan masukan dalam peningkatan mutu kopi bubuk Varietas Sigarar Utang dari beberapa daerah di Sumatera Barat.

